

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini sangat rentan setiap negara mengalami modernisasi yang sangat cepat. Negara berkembang seperti Indonesia saat ini sangat mudah terserang krisis global. Masyarakat saat ini terbantu oleh sarana prasarana yang memudahkan untuk berbelanja yang membuat semakin tingginya kebutuhan dan ketersediaan produk, yang mengakibatkan semakin sejahteranya kebutuhan Masyarakat.¹

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat membuat sejumlah perubahan pada aspek sosial, kondisi tersebut mendorong manusia untuk merealisasikan sejumlah keinginan dan obsesi yang dicita-citakannya yang dituntut oleh perubahan zaman. Masalah ini yang membuat manusia untuk mempertahankan hidupnya atau *survival*.²

Tak hanya itu saja kemunculan konsumerisme telah menjadi suatu masalah. Beberapa contoh kasus seperti pemilihan busana atau *fashion* ala barat saat ini yang sangat disukai oleh kaum millennial, bagi mereka yang terpenting adalah gaya atau merek yang mereka pakai menjadi trend baru.

Contohnya saja berita yang dipublikasikan di kompas pada tanggal 14 juli 2008

¹ Safuwan. *Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas*. Jurnal SUWA Universitas Malikussoleh. Vol V No 1 April 2007. Halaman 41

² Safuwan. *Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas*. Jurnal SUWA Universitas Malikussoleh Vol.V No. 1, April 2007. Halaman 40

di Inggris 2 dari 5 anak yang berumur 10- 15 tahun merasa membenci dirinya sendiri ketika mereka melihat model, penyanyi, bintang film, atau *public figure* yang menampilkan penampilan yang sempurna. Sama hal nya dengan berita yang diluncurkan oleh Kompas pada 14 November dan 27 Desember 2008 Banyak Pelacuran yang terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh anak di bawah umur dan remaja yang terjadi dikarenakan keinginan untuk membeli barang- barang yang bagus, bermerk, seperti handphone, baju, dan sepatu yang bermerek.³

Terdapat juga beberapa penelitian yang terjadi di barat maupun di beberapa negara di asia yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya sikap materialisme, diantaranya faktor *conspicuous consumption*, tekanan dari lingkungan seperti saudara dan teman, dan kekuatan institutional (dikenal juga dengan konsep *Dominant Social Paradigm*). Selain itu juga menurut penelitian orang yang memiliki sikap materialisme di dalam hidupnya dia tidak bahagia.⁴

Dengan perkembangan modernisasi, konsumen pada saat ini diperlihatkan realitas pada kenyataan bahwa pada kehidupan sehari- hari itu didominasi oleh benda materi. Yang karena benda materi itu dapat menjadikan hidup manusia lebih baik dan lebih termanjakan. Karenanya tidak heran jika

³ Safuwan. Halaman 42

⁴ Fransisca Mulyono. *Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi*. Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fisip Unpar, Bandung.jurnal.2011 halaman 46

banyak orang yang termotivasi untuk banting tulang lebih keras lagi untuk mendapatkan benda tersebut.⁵

Berbagai fenomena di atas telah memperlihatkan bahwa kalau konsumen saat ini lebih mementingkan membeli produk yang mampu membuat dirinya terlihat lebih baik di mata orang lain.

Dalam perspektif penelitian psikologi dijelaskan bahwa motivasi, kontrol diri, materialisme dan konsumerisme. Menurut Hirschman dalam jurnal Fransisca Mulyono, individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan cenderung dan tidak dapat mengalihkan diri dari perhatian untuk memiliki produk baru. Menurut Richins dan Dawson dalam jurnal Fransisca Mulyono mengemukakan bahwa sifat materialisme cenderung akan menyebabkan seorang individu untuk berusaha memperkaya diri dengan terus menerus memperbanyak kekayaan. Perbuatan memperbanyak kekayaan pada diri yang dilakukan dengan frekuensi tinggi menyebabkan individu melakukan kompulsif.⁶

Pada masyarakat di seluruh dunia tuntutan gaya hidup saat ini tidak hanya untuk orang dewasa, ibu-ibu, bahkan remaja sekalipun, secara umum bagi orang dewasa sekalipun perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak

⁵ Fransisca Mulyono. Halaman 41

⁶ Rini Kartika Sari. *pengaruh control diri, Motivasi, dan Materialisme terhadap perilaku pembelian kompulsif (surcey pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo)*. Jurnal. 2013. halaman 3.

baik bahkan disebut juga dengan perilaku negative yang dapat kurang diterima pada agama terlebih pada agama islam dan juga hubungan sosial.⁷

Gaya Hidup atau *lifestyles* akan membantu seseorang dalam mendefinisikan atau mengartikan sikap, nilai dan kekayaan seperti posisi dan peran social seseorang itu. Menurut David Caney pada tahun 1996, David Caney adalah seorang Profesor sosiologi dari University Durham. Semakin meningkatnya pertumbuhan konsumen Indonesia tampaknya sangat berkaitan erat dengan sejarah perjalanan globalisasi ekonomi dan dampak industri kapitalisme, yang pada saat ini telah memasuki wilayah pedesaan, tidak hanya itu sudah jauh lebih dari itu wilayah perkotaan telah dimasuki arus kapitalisme itu. Akibatnya gaya hidup konsumerisme menjadi gaya hidup menjadi trend di sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Keberadaan pusat perbelanjaan modern secara jelas telah menggeser pasar tradisional yang dianggap lebih mampu dan lebih bisa menawarkan *image* gaya. Pelayanan yang lebih professional dan lebih baik pula, serta sarana yang lebih sederhana serta produk yang lebih lebih menyesuaikan dengan zaman sekarang membuat orang mempertimbangkan kembali untuk berbelanja di pasar tradisional. Sama halnya dengan dunia kuliner yang juga memiliki label tertentu yang menunjukkan identitas konsumen dari status atau kelas sosialnya tertentu mulai dari yang kaki lima hingga yang berada di restoran mewah tentu yang di sajikannya pun dari makanan yang cepat saji

⁷ Abdur Rohman. *Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa*. Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Bangkalan. Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman vol.24 No.2 Desember 2016: 237-253. Halaman 238

yang berasal dari produk barat yang kini banyak diminati oleh masyarakat. Banyaknya produk yang ditawarkan yang instan, cepat, mewah, *elegant*, yang dipromosikan lewat sosial media seperti instagram, facebook, televisi maupun lewat iklan turut merubah gaya hidup masyarakat secara luas dan drastis.⁸

Pergeseran gaya hidup pada saat ini bisa dibilang tidak diimbangi dengan mentalitas yang baik dan keimanan yang kuat. Sehingga dapat menghantarkan peluang manusia dan dapat menghantarkan manusia menuju kesejahteraan, namun di sisi lain bila tidak diimbangi dengan bekal mental, pengetahuan dan keimanan yang kuat, *lifestyles* atau gaya hidup akan menyebabkan manusia dan menghantarkan manusia ke sifat konsumerisme, hedonisme, materialisme, *party*, egois, dan individualism. Yang pada akhirnya akan merubah sikap, cara berfikir dan tingkah laku maupun aktivitas lainnya yang akan akan mencederung menjauhi kehidupan spiritualis dan akan menjurus dan mengarah pada kefasiqan maupun ke arah kemaksiatan.

Perubahan modernitas, gaya hidup, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Baik masyarakat yang berada di perkotaan dan pada berbagai komunitas, dan sangat mungkin pula akan menjangkit siapa saja tidak kenal umur, jenis kelamin bahkan seorang ustadz pun yang selama ini identik dengan gaya hidup atau kultur yang spiritualis bahkan agamis yang cenderung kurang

⁸ Nur Afifah Khurin Maknin. *Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan primer santri (Studi pada beberapa pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)*. Jurnal. Fakultas Agama Islam UMM. tahun 2011 halaman 109- 110.

sejalan dengan kehidupan kebanyakan komunitas yang lainnya. Selain itu juga modernisasi akan menimbulkan ketegangan atau *stressing* pada diri individu yang tidak mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman. Yang memungkinkan penelitian dan observasi yang lebih mendalam lagi.

Salah satu ajaran Alquran dan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang identik dengan kehidupan agamis adalah “menjauhi “kehidupan duniawi yang disebut dengan Zuhud (Kesederhanaan), Yang lebih dikenal dengan *ascetisme* menurut Harun Nasution dan Abdul Muhayya dalam buku Drs. Samsul Munir Amiin. Zuhud atau asketisme yang berasal dari bahasa arab dari kata zahada, yang mempunyai arti benci dan meninggalkan sesuatu. Secara istilah mempunyai pengertian-pendekatan penting dalam tahan awal perjalanan spiritual, namun sangat tidak dibolehkan bagi seseorang yang hendak mencapai kesempurnaan. Karena asketisme ini mengabaikan sebab sekunder, padahal melalui sebab sekunder inilah yang dapat menjadikan manusia mendapatkan pengetahuan tentang Allah.⁹

Zuhud itu secara istilah bisa disebut tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Zuhud pula termasuk kepada salah satu ajaran yang penting dalam agama islam yang mempunyai makna sebagai pengendali diri manusia dari pengaruh kehidupan yang sifatnya mendunia.¹⁰

⁹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. (AMZAH. Jakarta: 2012) halaman 172.

¹⁰ H. Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2002). Halaman 194-195

Zuhud sebenarnya bukan penolakan secara mutlak terhadap dunia. Melainkan apa yang ditekankan dalam kehidupan. Zuhud berarti melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat seseorang lupa terhadap penciptanya yaitu Allah. Kehidupan dunia jangan sampai membuat seseorang melupakan akhirat dan beribadah kepada Allah.

Secara istilah zuhud tidak dapat dilepaskan dari dua hal. Yang pertama, zuhud sebagai bagian tidak terpisahkan dari tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes menurut Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A. Apabila tasawuf itu diartikan sebagai adanya kesadaran dan interaksi langsung antara Tuhan dan manusia sebagai wujud ihsan maka zuhud itu adalah suatu maqam menuju tercapainya perjumpaan atau ma'rifat kepada Allah.

Salah satu gejala sosial, zuhud itu sebenarnya hanya bisa dilihat dan dinilai dari sikap dan ciri khas yang melekat padanya. Seseorang yang memiliki sifat zuhud biasa selalu dihiasi dengan sifat merasa cukup dengan apa yang telah diberikan Allah SWT.¹¹ Terdapat beberapa ciri dari zuhud menurut Ibnu Mubarak yang pertama adalah tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada pada dirinya sendiri dan tidak pula bersedih jika kehilangan sesuatu yang ada pada dirinya, yang kedua tidak merasa gembira atau senang bahkan tidak bangga mendengar pujian dari orang lain untuk dirinya dan tidak pula bersedih jika menerima cacian, yang ketiga adalah selalu mengurangi

¹¹ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsary. *Terapi Penyakit Wahn (Cinta Dunia)*. Rumah Ilmu. Bekasi :2013.

kecintaan kepada dunia dan selalu mengutamakan kecintaannya kepada Allah, karena menurutnya kecintaan kepada dunia akan lebih mudah menjerumuskan manusia kepada perbuatan yang mengakibatkan berbuat dosa.

Adapun menurut Abu AL-Wafa AL- Taftazani dalam Abdul Muhayya pada tahun 2011 mereka berhasil merumuskan beberapa ciri-ciri zuhud yaitu sebagai berikut: *“berpola pikir menjauhi dunia untuk memperoleh kemenangan akhirat yang sifatnya amali, dengan motivasi takut kepada Allah dan kecintaannya kepada Allah”*. Adapun menurut Al- Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* pada tahun 2003, mereka meyakini bahwasanya kenikmatan dunia beserta kemewahannya akan menjadikan manusia cenderung tidak terkontrol dan akan sangat mudah manusia terjerumus pada perbuatan (*Riya*). *Riya* yang diartikan seperti pamer atau bangga dengan sesuatu yang dimiliki. (*Takabur*) atau yang diartikan dengan menyombongkan diri, pemalas, tidak rendah hati, dan tidak sabar yang kesemuanya itu merupakan akhlakul mazmumah, yang pada akhirnya kesemua perbuatan itu yang akan mudah menjebak pada perbuatan maksiat dan *fasiq*.¹²

Tasawuf yang didalamnya terdapat maqam zuhud yang kesemuanya itu identik dengan kesufiannya sangat memungkinkan juga turut terpengaruhi oleh arus kemajuan yang kemudian berimbas pada perubahan gaya hidup dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Teori Sosial tentang relasi sosial, pada era globalisasi saat ini relasi sosial itu dikuasai oleh adanya persamaan bakat,

¹² Nur Afifah Khurin Maknin. *Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan primer santri (Studi pada beberapa pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)*. Jurnal. Fakultas Agama Islam UMM. tahun 2011 halaman 111.

minat dan pekerjaan dan juga sebagainya yang tidak memiliki ikatan tradisional. Resultan dari relasi sosial tersebut itu memperoleh hasil bahwa kelas menengah yang banyak dicirikan oleh masyarakat yang professional. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut agar dapat hidup berkelompok dan berhubungan serta berelasi dengan sesamanya di dalam hidupnya. Para ahli sosiologi membedakan relasi sosial menjadi dua yaitu proses sosial dan relasi sosial.¹³

Dari penjabaran latar belakang di atas, peneliti mengangkat suatu masalah terhadap sikap konsumerisme, peneliti mengangkat masalah dari pengalaman lapangan dan fenomena yang terjadi di masyarakat yang mana di zaman sekarang banyak menemukan orang dengan sikap konsumerisme yang sangat tinggi. Yang sangat bertolak belakang sekali dengan kebiasaan hidup Rasulullah SAW dengan kezuhud nya, lalu memunculkan sebuah pertanyaan dari diri peneliti, apakah implementasi nilai-nilai zuhud ini bisa membantu orang-orang yang memiliki perilaku konsumerisme. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Implementasi Nilai-nilai Zuhud terhadap Sikap Konsumerisme” yang study kasus nya orang kaya di Kelurahan Pasir Endah Ujungberung Bandung.

¹³ Puji Riyanti. *Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Pedagang Etnis Jawa di Pasar Tradisional*. SMA Muhammadiyah Binangun, Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia. Jurnal Komunitas. Komunitas 5 (1) (2013): 53-63. Halaman 57 (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.)

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna nilai zuhud dalam perspektif para sufi ?
2. Bagaimana eksistensi perilaku konsumerisme di Ujungberung Bandung ?
3. Apa implementasi nilai zuhud terhadap sikap konsumerisme?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna nilai zuhud menurut perspektif para sufi
2. Untuk mengetahui eksistensi perilaku konsumerisme
3. Untuk mengetahui implementasi nilai zuhud terhadap sikap konsumerisme

D. Manfaat Hasil Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua manfaat yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya dapat menambah pengetahuan tentang Konsep dan Implementasi Nilai-nilai Zuhud dan sifat Konsumerisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah keilmuan tentang konsep zuhud terhadap sikap konsumerisme, sehingga dapat mengetahui manfaat ayat Alquran dan Hadist dalam kehidupan.
- b. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan bahan pertimbangan ataupun dapat dikembangkan kembali secara lebih lanjut serta dapat juga sebagai referensi terhadap penelitian yang sejenisnya.

E. Kerangka Pemikiran

Hampir semua kalangan ulama Islam memandang bahwa kehidupan dunia sebagai jalan menuju akhirat yang intinya dunia sebagai ladang akhirat. Dengan demikian, dunia yang diciptakan Allah SWT memiliki urgensi tersendiri. Alquran menyiratkan bahwa Allah memang tidak pernah menciptakan yang sia-sia. Setidaknya manusia bisa mempelajari segala hal yang diciptakan Allah termasuk mengambil pelajaran dan hikmah dari segala sesuatu yang dianggapnya buruk.

Alquran sebagai aturan dan tuntutan hidup manusia yang selalu relevan untuk segala zaman. Oleh karena itu, tentu saja Alquran juga berlaku di zaman modern ini dan masih mampu memberikan tuntunan hidup manusia-manusianya. Tetapi, yang sering menjadi permasalahan dalam hal ini ialah pemahaman dari pelakunya. Fleksibilitas alquran tidak benar-benar dipahami

secara bijaksana. Oleh karena itu, kadang alquran terkesan bertolak belakang dengan kenyataan dan realitas yang ada.

Mulai dari hal ini nampaknya harus ada pengkajian ulang terhadap nilai esensi Alquran agar nilai tersebut masih bisa menjadi panutan hidup pemeluknya. Jika tidak, yang akan terjadi adalah sikap memperlakukan agaman sebagai hiasan hidup bukan jalan hidup.

Ajaran para sufi yang berlandaskan pada doktrin zuhud, pada dasarnya merupakan formula ajaran yang bersumber pada Alquran dan Sunnah.¹⁴ Secara khusus para sufi telah mengajarkan manusia banyak hal tentang bagaimana menghadapi kehidupan di dunia ini. Para sufi juga telah menjawab banyak hal yang menjadi keraguan banyak orang mengenai sikap mana yang harus diambil ketika di satu sisi dunia itu memang menjadi racun dan di sisi lain ia ada di tengah kehidupan.

Ajaran tasawuf, adalah ajaran yang dibawa kaum sufi, sebenarnya memiliki logika sederhana ketika menjelaskan ajaran yang syarat dengan orientasi psikologi. Diakui ataupun tidak, manusia banyak yang saling bersaing bahkan terjerumus dalam persaingan yang tidak sehat dalam memenuhi kebutuhan material karena memang mereka masih “mencintai” hal-hal material tersebut yang akhirnya hal ini membawa ketidaknyamanan hidup.

Menurut Ibrahim bin Adham zuhud merupakan mengosongkan hati terhadap apa yang kaitannya dengan dunia, dan dalam prosesnya bukan

¹⁴ M.Amin Syukur. Zuhud di Abad Modern. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 1997. Halaman 5

mengosongkan dengan tangan. Menurutnya itu merupakan tingkatan zuhud para ahli makrifat (*arifin*). Terhadap juga beberapa tingkatan zuhud yang berada di atasnya. Orang yang berzuhud disebut juga dengan zahid.¹⁵

Zuhud adalah sifat yang mulia yang hanya dimiliki oleh orang yang benar-benar bersih hatinya, dan hanya orang yang benar baik yang mau melakukan hal ini, dan sejatinya sifat ini adalah sifat yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Karena sejatinya kesenangan yang berbau material adalah sesuatu yang tidak kekal, dan pasti akan hilang karena sifatnya yang terbatas.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa zuhud tidak memiliki sepeser harta pun, padahal dalam hal ini zuhud tidak terpaut hatinya oleh harta. Dengan kata lain kita tetap memiliki harta asal harta tersebut tidak menguasai hati kita. Jika kita tidak memiliki harta sama sekali, mana mungkin kita bisa melakukan ibadah yang berhubungan dengan harta seperti zakat, shodaqoh, ibadah haji, qurban, dan sebagainya. Ibadah tersebut membutuhkan uang yang tidak sedikit untuk melakukannya.

Sikap zuhud adalah sikap yang sangat dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sikap ini adalah sikap yang sangat melekat pada diri beliau, itu merupakan tanda bahwa beliau memiliki keluhuran hati.

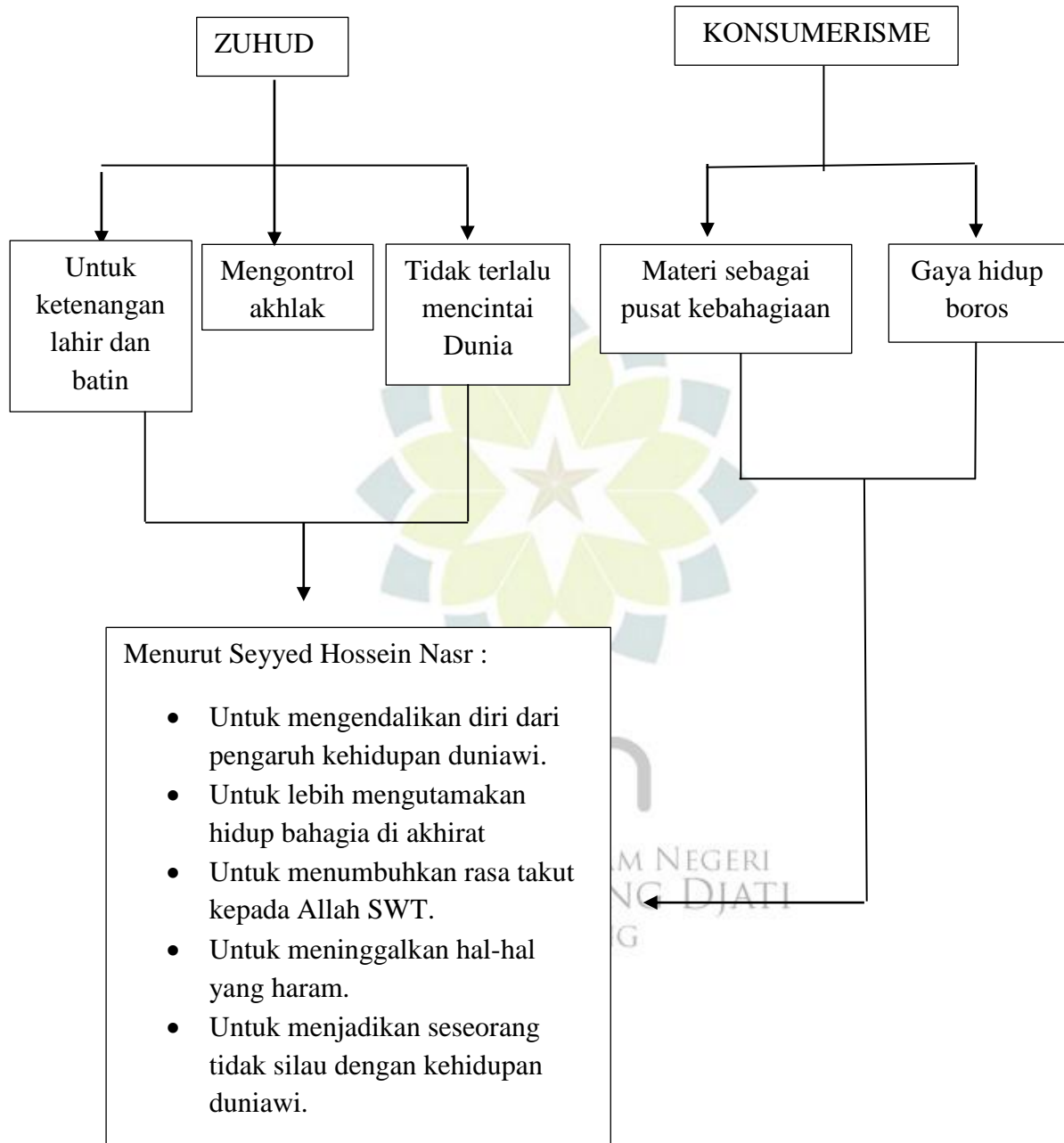
Jika kita memilih untuk bersikap zuhud kita akan mendapatkan ketenangan psikis yang sangat dalam, karena kita tidak akan mendapatkan tekanan dari ekonomi yang kita jalani, kita tidak akan memprioritaskan

¹⁵ Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press. Jakarta : 2017. Halaman 240

kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan mempunyai harta dan benda-benda yang sifatnya materi, kita pula akan lebih memfokuskan dan memikirkan ketaatan kepada Allah SWT, dibandingkan fokus kepada harta dan dunia yang fana dan sifat dunia yang terbatas dan sementara ini.



Skema Kerangka Pemikiran





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG